

Belajar Nahwu 1 Bulan (bagian 17)

Bismillah.

Kaum muslimin yang dirahmati Allah, alhamdulillah pada kesempatan ini kita bisa bertemu kembali dalam pelajaran nahwu dengan kitab muyassar.

Pada beberapa pertemuan sebelumnya sudah kita bahas mengenai manshubaatul asmaa'. Manshubaatul asmaa' adalah kelompok isim yang harus dibaca manshub. Diantara sebabnya adalah apabila isim tersebut menempati kedudukan sebagai maf'ul bih atau objek.

Maf'ul bih atau objek biasanya terdapat dalam suatu jumlah fi'liyah; yaitu jumlah/kalimat yang diawali dengan fi'il. Setiap ada fi'il pasti ada fa'il/pelakunya. Fa'il dibaca marfu'. Apabila fi'il itu membutuhkan objek/muta'addi maka sesudahnya juga disebutkan objek/maf'ul bih.

Ada fi'il yang membutuhkan satu objek, ada juga fi'il yang membutuhkan dua objek. Untuk mengenalinya bisa dengan menghafalkan fi'il-fi'il tersebut sebagaimana sudah disebutkan di dalam buku oleh penulis.

Penulis juga telah menerangkan tata-cara membuat fi'il yang lazim/tidak butuh objek menjadi fi'il muta'addi/butuh objek. Ada tiga cara; yang pertama dengan mengubah pola/rumusnya dengan menambahkan hamzah di awal fi'il sehingga menjadi berwazan af'ala. Yang kedua dengan mengubah menjadi mengikuti wazan/rumus fa'ala (dengan men-tasydid 'ain fi'il-nya). Yang ketiga adalah dengan menambahkan huruf jar yaitu ba' (bi).

Kemudian, penulis juga menjelaskan tentang maf'ul li ajlih yaitu isim manshub yang disebutkan untuk menjelaskan sebab terjadinya perbuatan. Maf'ul li ajlih disebut juga maf'ul lahu. Dalam penerjemahan, ia biasa diartikan dengan tambahan kata 'dalam rangka' atau 'karena'. Maf'ul li ajlih biasanya berkaitan dengan perbuatan-perbuatan hati/af'alul quluub.

Penulis juga menjelaskan tentang maf'ul fih atau dharaf. Maf'ul fih atau dharaf adalah isim manshub yang disebutkan untuk menjelaskan waktu atau tempat terjadinya perbuatan. Maf'ul fih yang menerangkan waktu disebut dharaf zaman, sedangkan yang menerangkan tempat disebut dharaf makan.

Dharaf terbagi menjadi dua macam; mutasharrif dan ghairu mutasharrif. Dharaf mutasharrif digunakan sebagai dharaf -dibaca manshub- dan bisa juga bukan dharaf -tidak dibaca manshub-. Adapun dharaf ghairu mutasharrif tidak digunakan kecuali sebagai dharaf; meskipun demikian ia juga bisa dibaca majrur apabila dimasuki/didahului oleh kata 'min'.

Dari sisi keadaan akhir katanya, dharaf terbagi dua; ada yang mu'rob -cirinya bisa ditanwin akhirannya- dan ada yang mabni -tidak bisa ditanwin akhirannya-. Dharaf yang mu'rob akhirannya bisa berubah, sedangkan dharaf yang mabni akhirannya selalu tetap/tidak bisa berubah.

Kemudian, penulis menjelaskan tentang maf'ul muthlaq. Maf'ul muthlaq adalah isim manshub yang disebutkan untuk menegaskan suatu fi'il/kata kerja, atau untuk menjelaskan jumlah/bilangannya, atau menjelaskan jenis/sifat perbuatan itu. Maf'ul muthlaq dibuat dari kata kerja yang dibendakan/isim mashdar. Maf'ul muthlaq harus dibaca manshub.

Kemudian, penulis menjelaskan tentang maf'ul ma'ah. Maf'ul ma'ah ini adalah isim manshub yang disebutkan setelah huruf wawu -wawu ma'iyah- yang menunjukkan makna kebesertaan/mushahabah.

Setelah itu, penulis menjelaskan tentang haal/keadaan. Haal adalah isim manshub yang disebutkan setelah fi'il untuk menjelaskan keadaan pelaku atau objek ketika terjadinya perbuatan tersebut. Ciri dari haal ini adalah bisa menjawab pertanyaan 'bagaimana' atau 'dalam keadaan bagaimana'.

Haal bisa berupa kata -disebut haal yang mufrodah- dan ada pula haal yang berupa kalimat/jumlah -disebut dengan haal yang murokkabah-. Haal yang mufrodah harus dibaca manshub, sedangkan haal yang murokkabah disebut dalam istilah i'rob dengan 'fii mahalli nashbin' -dalam tempat yang semestinya manshub-. Haal yang murokkabah bisa berupa jumlah ismiyah dan bisa juga berupa jumlah fi'liyah.

Diantara ketentuan yang harus diperhatikan adalah haal harus dalam bentuk nakiroh sedangkan shahibul haal harus ma'rifat. Apabila suatu kalimat/jumlah terletak setelah isim ma'rifat maka biasanya itu adalah sebagai haal. Adapun apabila jumlah itu terletak setelah isim nakiroh maka jumlah/kalimat itu berkedudukan sebagai sifat/na'at bagi isim tersebut.

Demikian sekilas gambaran materi yang bisa kami sampaikan dalam kesempatan ini. Semoga bermanfaat bagi kita semuanya.

*Wa shallallahu 'ala Nabiyyina Muhammadin wa 'ala alihi wa shahbihi wa sallam.
Walhamdulillahi Rabbil 'alamin.*